

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan ketenagakerjaan di Indonesia masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Jumlah pencari kerja yang terus meningkat belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga pengangguran masih menjadi permasalahan yang dihadapi saat ini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan angka pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru (Hamel, 2020). Selain membuka lapangan pekerjaan baru, wirausaha juga berperan dalam meningkatkan aktivitas perekonomian serta memperkuat daya saing suatu negara. Maka dari itu, pengembangan kewirausahaan perlu terus didorong karena mampu memperluas kesempatan kerja serta membantu mengurangi tingkat pengangguran, termasuk di kalangan sarjana.

Data Badan Pusat Statistik tahun (2025) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,85%. Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3 mencapai 5,39%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja karena peningkatan jumlah lulusan belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi salah satu upaya untuk mengurangi permasalahan pengangguran terdidik. Dalam mendukung upaya tersebut, perguruan tinggi memiliki peran penting melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dan berbagai program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam berwirausaha (Su *et al.*, 2021). Melalui upaya tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga memiliki minat dan kesiapan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Universitas Muhamadiyah Ponorogo turut mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui berbagai program. Khususnya Program Studi Manajemen, mahasiswa memperoleh pembelajaran kewirausahaan melalui mata kuliah kewirausahaan dan praktik kewirausahaan sebagai bekal dalam mengembangkan kompetensi bisnis. Selain itu, terdapat berbagai program juga diselenggarakan untuk mengasah kemampuan kewirausahaan mahasiswa, di antaranya yaitu *Business Orientation At Super Suro (BOSS)*, Pekan Kreatifitas Mahasiswa (PKM), sertifikasi kewirausahaan, serta kegiatan praktik usaha. Program-program tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tapi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan langsung pengalaman menjalankan usaha (Marcelia, 2024).

Program-program kewirausahaan telah diselenggarakan, namun masih terdapat fenomena menarik yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar mahasiswa tidak melanjutkan kegiatan kewirausahaan setelah program berakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan program formal,

pengetahuan, dan pengalaman praktik saja tidak cukup untuk mendorong mahasiswa menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier sesungguhnya (Apriliana *et al.*, 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh dengan terbentuknya minat berwirausaha yang berkelanjutan pada mahasiswa.

Rendahnya keberlanjutan kegiatan mahasiswa setelah program selesai adalah orientasi mahasiswa yang lebih memilih mencari pekerjaan dan menjadi seorang karyawan di sektor formal (Andri *et al.*, 2020). Bagi sebagian besar mahasiswa, menjadi karyawan di suatu perusahaan dianggap lebih stabil, bergengsi dan memiliki risiko rendah dibandingkan menjalankan usaha sendiri (Marcelia, 2024). Selain itu, sebagian mahasiswa juga memandang aktivitas kewirausahaan hanya sebatas tuntutan untuk memenuhi mata kuliah, bukan sebagai sarana pengembangan diri dan peluang karir jangka panjang. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa minat tidak langsung muncul hanya melalui program dan kegiatan kewirausahaan saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis internal yang membentuk kesiapan seseorang dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier (Haddoud, 2024).

Minat berwirausaha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses kognitif dan psikologis yang kompleks (Melo *et al.*, 2025). Minat ini mencerminkan kesiapan individu dalam mengambil risiko, keberanian memulai usaha, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Caputo *et al.*, 2025). Tanpa adanya minat yang kuat, proses berwirausaha akan cenderung tidak terwujud meskipun

individu memiliki pengetahuan dan peluang yang memadai (Lee *et al.*, 2022). Artinya pengetahuan dan kesempatan merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup untuk mendorong seseorang benar-benar terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Faktor penentu utama utama terletak pada minat, yang selanjutnya dibentuk oleh faktor-faktor psikologis yang lebih mendasar.

Pemahaman mengenai bagaimana minat berwirausaha terbentuk secara sistematis dalam penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai landasan teoritis utama. TPB menjelaskan bahwa minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks kewirausahaan, teori ini menjelaskan bahwa minat berwirausaha terbentuk melalui penilaian individu terhadap kewirausahaan, dukungan dari lingkungan, serta keyakinan atas kemampuan dalam menjalankan usaha (Liñán & Fayolle, 2015). Ajzen (2011) juga menjelaskan bahwa ketiga komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis (*background factors*). Dalam penelitian kewirausahaan, faktor-faktor seperti *need for achievement*, *self efficacy*, dan *locus of control* dipandang berperan dalam membentuk minat berwirausaha karena mempengaruhi cara individu memandang kewirausahaan, menilai kemampuan dirinya, dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha (Pihie *et al.*, 2013). Namun demikian, hasil penelitian terkait ketiga faktor tersebut terhadap minat

berwirausaha masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang berbeda.

Faktor psikologis yang berperan dalam membentuk minat berwirausaha adalah *need for achievement*. *Need for achievement* merupakan dorongan internal yang memotivasi individu untuk mencapai suatu keberhasilan atau memenuhi standar keunggulan tertentu (Laksono *et al.*, 2022). Individu yang memiliki dorongan berprestasi tinggi tidak hanya berambisi untuk sukses, melainkan melihat kewirausahaan sebagai peluang untuk mencapai prestasi dan kesuksesan jangka panjang (Zahra *et al.*, 2024). Dorongan tersebut membuat individu lebih termotivasi untuk mencapai tujuan dan terus mengembangkan kemampuan diri. Karakteristik ini sangat penting dalam kewirausahaan karena wirausaha dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan terus berinovasi untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Thompson *et al.*, 2022).

Kesiapan serta keyakinan terhadap kemampuan diri diperlukan dalam mendirikan dan menjalankan usaha. Sebab dalam proses berwirausaha tidak lepas dari berbagai tantangan, ketidakpastian, dan risiko yang dihadapi. Keyakinan terhadap kemampuan diri disebut sebagai *self efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* menjadi salah satu faktor psikologis utama yang memengaruhi bagaimana seseorang dalam memahami peluang, risiko, serta kemampuan diri untuk mengambil keputusan yang strategis (Deliana, 2023). Individu yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi cenderung

memiliki tujuan yang jelas, ketahanan mental yang baik, serta memandang hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari (Schunk & Dibenedetto, 2019). Kondisi ini membuat mereka lebih yakin untuk memulai dan mengembangkan usaha. Oleh karena itu, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, semakin besar kecenderungan mereka memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier (Nengseh, 2021). Hal ini karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan motivasi, ketekunan, dan peluang mencapai keberhasilan menjadi semakin besar.

Locus of control juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam mendorong minat berwirausaha. Dalam menjalankan sebuah usaha, individu akan dihadapkan pada berbagai keputusan dan risiko yang menuntut kemampuan untuk mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. *Locus of control* adalah pandangan individu mengenai siapa yang memegang kendali atas peristiwa dan hasil dalam hidup mereka (Rotter, 1966). Dalam konteks kewirausahaan, individu dengan *internal locus of control* biasanya lebih percaya bahwa hasil yang mereka raih didapatkan melalui kemampuan atau tindakan mereka sendiri, cenderung lebih proaktif dalam melihat peluang dan memiliki kesiapan dalam mengambil risiko waktu proses berwirausaha (Rozikin & Suyati, 2023). Keyakinan tersebut mendorong individu lebih gigih menghadapi tantangan dan tidak menyerah dalam mengembangkan usahanya. Semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki, semakin

besar pula kecenderungan mereka memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Penelitian empiris mengenai ketiga variabel psikologis ini telah dilakukan, namun menunjukkan inkonsistensi yang mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih konsisten. Sebagai contoh penelitian menurut Oktami *et al.* (2025) yang mengemukakan bahwa *need for achievement* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini disebabkan karena responden lebih memaknai pencapaian diri melalui keberhasilan akademik dan karier sebagai karyawan, sehingga kebutuhan prestasi tidak secara otomatis mendorong munculnya minat berwirausaha. Temuan hasil penelitian menurut Telaumbanua dan Arita (2025) mengemukakan bahwa *need for achievement* secara signifikan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, dimana mahasiswa dengan dorongan berprestasi tinggi melihat kewirausahaan sebagai jalur untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dan bermakna. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *need for achievement* terhadap minat berwirausaha dapat bervariasi pada masing-masing individu. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji ulang variabel *need for achievement* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo yang memiliki karakteristik dan lingkungan yang spesifik.

Penelitian terdahulu menurut Oktami *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena sebagian responden merasa percaya diri saja tidak cukup jika tidak diiringi

dengan kemampuan dan pengalaman dalam mengelola usaha. Sedangkan temuan dari penelitian Mudita dan Wijaya (2025) *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sebab kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dirinya sendiri akan mendorong individu untuk berani dalam berencana dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa peran *self efficacy* terhadap minat berwirausaha tidak selalu konsisten pada setiap mahasiswa. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji ulang variabel *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo.

Penelitian terdahulu menurut Arini Fatmaningrum dan Sutrisno (2024) menyebutkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena sebagian besar responden belum memiliki pengalaman langsung menjalankan usaha sehingga pandangan mereka terhadap kendali diri masih bersifat abstrak. Sementara hasil penelitian menurut Mudita dan Wijaya (2025) menyimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha hal ini karena seseorang yang memiliki kendali penuh atas dirinya akan memiliki minat yang lebih besar untuk melakukan tindakan berwirausaha karena percaya bahwa kesuksesan bergantung pada usaha dan kemampuan diri sendiri. Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa peran *locus of control* terhadap minat berwirausaha belum menunjukkan konsistensi, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali pada konteks berbeda. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji ulang tidak hanya *need for*

achievement dan *self efficacy*, tetapi juga *locus of control* sebagai faktor psikologis yang relevan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur kewirausahaan dalam memahami bagaimana faktor-faktor psikologis internal seperti *need for achievement*, *self efficacy*, dan *locus of control* dapat mempengaruhi minat berwirausaha di lingkungan perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai kondisi psikologis mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo yang berkaitan dengan kewirausahaan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kegiatan akademik maupun non-akademik yang lebih tepat sasaran, khususnya pada penguatan minat dan jiwa kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

Fenomena yang terjadi serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh temuan yang lebih konsisten dan relevan dengan kondisi saat ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Need for Achievement*, *Self Efficacy*, dan *Locus of Control* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo**”.

1.1 Perumusan Masalah

Penjabaran latar belakang tersebut menjadi dasar perumusan masalah

dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *need for achievement* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini, yang didasarkan pada fenomena, kesenjangan penelitian, dan uraian rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisa pengaruh *need for achievement* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo
- b. Menganalisa pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo
- c. Menganalisa pengaruh *locus of control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan

faktor psikologis yang memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

Adapun manfaat penelitian dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen dan kewirausahaan khususnya yang berkaitan dengan kajian minat berwirausaha pada mahasiswa, tetapi juga memperkuat pengembangan teori TPB dalam konteks kewirausahaan. Penelitian ini memperluas penerapan TPB dengan mengintegrasikan faktor psikologis seperti motivasi berprestasi (*need for achievement*), konsep keyakinan atas kemampuan diri (*self efficacy*), dan konsep pengendalian diri (*locus of control*) dalam membentuk minat seseorang untuk berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan model TPB dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan, khususnya pada konteks mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

b. Manfaat empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi *need for achievement*, *self efficacy*, dan *locus of control* mahasiswa Manajemen Universitas Muhamadiyah Ponorogo serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam rangka merancang kegiatan akademik maupun non-

akademik yang mampu menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis, baik dengan pengembangan variabel, metode penelitian, maupun objek penelitian yang berbeda sehingga mampu mendorong pengembangan riset kewirausahaan secara mendalam.

